

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Indonesia adalah negara dengan jumlah gempa bumi terbanyak di dunia (USGS, n.d.). Namun, Indonesia juga masih memiliki pekerjaan rumah dalam mempersiapkan infrastruktur dan masyarakat dalam menghadapi gempa. Beberapa gempa yang terjadi dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia masih belum siap dalam menghadapi gempa bumi. Pada 28 September 2018, gempa berkekuatan M 7,5 melanda Palu, Sulawesi Tengah dan mengakibatkan kematian sebanyak 4,340 orang (Sangadji, 2019). Pada pertengahan 2018, serangkaian gempa bumi melanda Lombok dan mengakibatkan 563 kematian (NCEI, n.d). Pada 15 Januari 2021, gempa berkekuatan 6.1 melanda Sulawesi Barat dan mengakibatkan 105 korban jiwa (Adinet, 2021). Hal tersebut berbanding terbalik dengan gempa bumi di Jepang pada awal 2024. Pada 1 Januari 2024, gempa berkekuatan 7,5 melanda daerah Noto, Jepang (Haq & Radford, 2024). Gempa tersebut mengakibatkan 202 kematian (The Japan News, 2024).

Pulau Jawa mempunyai beberapa skenario gempa besar. Bagian selatan Jawa dan Selat Sunda berpotensi terjadi gempa bumi dengan kekuatan sebesar M 9,0 (Wargadiredja, 2018). Sebuah laporan yang mengkompilasi sejumlah gempa bersejarah di Indonesia juga menyebutkan potensi kerusakan dan kematian, khususnya untuk skenario gempa di Jawa. Nguyen et al. (2015) menjelaskan bahwa sejumlah kejadian bersejarah tersebut, jika terjadi pada masa kini berpotensi mengakibatkan puluhan ribu korban jiwa dan jutaan pengungsi dan khusus untuk skenario gempa 1699, gempa tersebut berpotensi mengakibatkan 100,000 korban jiwa.

Jakarta mempunyai sejarah panjang dalam menghadapi gempa seperti pada 1699 dan 1834 (Berty, 2019). Pada 1699, gempa berkekuatan 8,0 melanda Banten dan mengakibatkan kerusakan dari Lampung sampai Bogor (Reid, n.d.) dan pada 1834, gempa melanda Bogor dan merusak Istana Bogor (Rijksmuseum, n.d.). Hal

tersebut perlu diketahui oleh masyarakat karena potensi korban jiwa yang tinggi dan karena masyarakat yang mengetahui risiko gempa yang ada dapat mengurangi jumlah korban jiwa. Jurnalisme sains dinilai sebagai cara yang tepat untuk mendidik masyarakat akan risiko tersebut karena dapat membuat penelitian ilmiah yang rumit menjadi informasi sederhana yang dapat dimengerti masyarakat luas.

Pemberitaan, edukasi, dan mitigasi gempa bumi mempunyai hubungan erat dengan jurnalistik dan media berhubung gempa bumi adalah kejadian besar yang berdampak pada masyarakat luas. Ndhlovu (2020) menjelaskan bahwa jurnalisme adalah merekam dan memproses fakta melalui evaluasi, *framing*, dan melakukan organisasi, serta menyebarkan hal tersebut menggunakan cara konvensional atau menggunakan teknologi. Seorang jurnalis juga memiliki tugas dan peran mediasi, merefleksikan, dan menghubungkan kejadian dan kondisi sosial satu sama lain (p. 2).

Liputan mengenai gempa bumi sudah pernah dilakukan, baik dalam bentuk *hard news* seperti pemberitaan mengenai gempa bumi yang barusan terjadi, maupun bentuk dokumenter. Salah satu contoh liputan gempa di Indonesia adalah yang dilakukan oleh Banjarmasin Post yang menyebutkan lokasi dan kekuatan gempa serta efek yang dirasakan warga (Pertiwi, 2024). Juga terdapat dokumenter mengenai risiko gempa bumi, tetapi di Amerika Serikat seperti yang dilakukan BBC dalam dokumenter yang berjudul “MegaQuake Could Hit North America – BBC (Full Documentary).”

Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa liputan mengenai gempa, baik secara *shortform* dalam berita, maupun secara *longform* seperti dokumenter penting karena memberikan informasi kepada masyarakat mengenai suatu kejadian yang berbahaya. Seorang jurnalis yang kredibel memberikan interpretasi kejadian berdasarkan relevansi, nilai, dan orientasi ideologi (Ndhlovu, 2020). Kedua karya tersebut juga memperlihatkan bahwa sebuah karya jurnalistik dapat dikemas dalam format-format berbeda. Salah satu format jurnalistik yang belum sering terlihat adalah multimedia interaktif.

Salah satu contoh *interactive Multimedia* adalah Visual Interaktif Kompas (VIK) oleh Kompas. VIK menyajikan liputan mengenai sejumlah topik, salah satunya berjudul “Sehari Menjadi Ikan Raksasa Mola” yang menjelaskan tantangan hidup yang dihadapi ikan tersebut, khususnya akibat aktivitas manusia (Kompas, n.d.).

Interaktivitas mempunyai beberapa keunggulan. Beberapa responden menjelaskan bahwa meskipun mereka lebih memilih artikel jika benar-benar tertarik akan suatu topik atau kejadian, *news game* juga dapat menjadi suatu hal yang dapat menjadi introduksi akan topik tersebut (Meier, 2018). Selain itu, *news game* mengenai topik-topik sensitif, meskipun dapat diperdebatkan jika hal tersebut beretika, dapat meningkatkan empati pembaca terhadap korban dalam berita (Meier, 2018).

Harsiwi et al. (2020) berpendapat, “Prestasi belajar antara siswa yang belajar menggunakan multimedia pembelajaran interaktif dengan siswa yang belajar menggunakan modul, yaitu prestasi belajar menggunakan multimedia interaktif lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan modul.”

Multimedia interaktif dipilih sebagai medium yang tepat untuk melakukan liputan ini karena banyak jenis multimedia seperti teks, video, animasi, gambar, dan peta interaktif dapat dimasukkan ke dalamnya. Berhubung bahwa topik risiko gempa bumi di Jakarta sangat luas, meliputi berbagai teori, sumber gempa, dan skenario, multimedia interaktif memiliki fleksibilitas dalam menjadi medium untuk berbagai subtopik.

Oleh karena itu, menggunakan metode interaktif untuk membuat liputan gempa bumi dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat Jabodetabek mengenai risiko gempa yang ada.

1.2 Tujuan Karya

Menjadi karya yang dapat memvisualisasi lokasi dan risiko gempa di Jakarta kepada pembaca melalui gambar, teks, dan video. Karya memiliki panjang

3.000 kata, menjelaskan dan memvisualisasi dua sesar dan empat gempa bumi yang mengancam Jakarta. Situs memiliki target 1.000 kali dibaca.

1.3 Kegunaan Karya

Meningkatkan kesadaran pemerintah dan masyarakat akan potensi gempa bumi di Jakarta secara lebih mendalam seperti menunjukkan lokasi-lokasi spesifik yang mendapatkan ancaman. Informasi dan visualisasi yang lebih mendalam diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam melakukan mitigasi. Situs ini juga akan menjelaskan kepada masyarakat dan pemerintah cara melakukan mitigasi gempa bumi.

